

HASIL PENELITIAN**PREVALENSI, INTENSITAS DAN DOMINASI PARASIT PADA IKAN BAUNG (*Mystus nemurus*) YANG DI PELIHARA DALAM KARAMBA DI KELURAHAN PAHANDUT SEBERANG KOTA PALANGKA RAYA**

*Prevalence, Intensity And Dominance Of Parasites In Baung Fish (*Mystus nemurus*) Kept In Karamba In Pahandut Sub-District Opposite Palangka Raya City*

**Mesy Novita Br Tarigan*, Rosita, Muhamad Noor Yasin,
Ricky Djauhari, Uras Tantulo**

*Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas pertanian UPR

*e-korespondensi : mesinovita20@gmail.com

(Diterima/Received : 05 Juni 2024, Disetujui/Accepted: 30 Juli 2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis parasit yang menginfeksi ikan baung serta mengetahui tingkat prevalensi, intensitas dan dominasi parasit pada ikan baung dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan pada 3 stasiun yaitu stasiun I di bagian hulu, stasiun II bagian tengah dan stasiun III bagian hilir, sampel ikan Baung sejumlah 30 ekor dimana 10 ekor pada stasiun I, 10 ekor pada stasiun II dan 10 ekor pada stasiun III diambil dari dalam karamba di kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya dan pemeriksaan parasit dilakukan di Balai Stasiun Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Palangka Raya. Hasil pemeriksaan ektoparasit ditemukan 1 jenis ektoparasit yaitu *Dactylogyrus* sp dengan organ target insang dimana pada stasiun I jumlah parasit 6 ekor, stasiun II 8 ekor dan stasiun III 16 ekor. Nilai prevalensi paling tinggi ditemukan pada Stasiun III sebesar 20% dengan kriteria infeksi sering dan yang paling rendah prevalensinya pada stasiun I dan II sebesar 10% dan nilai Intensitas paling tinggi ditemukan pada Stasiun II dan III sebesar 6 Ind/ekor dengan kriteria infeksi sedang dan paling rendah pada stasiun I. Hasil pemeriksaan endoparasit pada ikan baung tidak ditemukan endoparasit sehingga nilai prevalensi 0%, intensitas 0% dan dominasi 0%. Hasil pengukuran kualitas air yaitu suhu, kecerahan, kedalaman, TDS, pH dan DO pada stasiun I, II dan III masih dalam keadaan optimal untuk budidaya ikan baung.

Kata Kunci : Ikan Baung, ektoparasit, endoparasit, karamba

ABSTRACT

*This study aims to determine the types of parasites that infect baung fish and determine the prevalence, intensity and dominance of parasites in baung fish in karamba in Pahandut Sebrang sub-district, Palangka Raya City. The research method used is a descriptive research method. Sampling was carried out at 3 stations, namely station I in the upstream part, station II in the middle part and station III in the downstream part, Baung fish samples totaled 30 fish of which 10 fish at station I, 10 fish at station II and 10 fish at station III were taken from inside the karamba in Pahandut Seberang sub-district, Palangka Raya City and parasite examination was carried out at the Fish Quarantine Station Center for Quality Control and Safety of Fishery Products Palangka Raya. The results of the ectoparasite examination found 1 type of ectoparasite, namely *Dactylogyrus* sp with gill target organs where at station I the number of parasites was 6, station II 8 and station III 16. The highest prevalence value was found at Station III of 20% with frequent infection criteria and the lowest prevalence at stations I and II was 10% and the highest intensity value was found at Station II and III of 6 Ind/head with moderate infection criteria and the lowest at station I. The results of endoparasitic examination in baung fish were not found endoparasites so that the prevalence value was 0%, 0% intensity and 0% dominance. The results of water quality measurements, namely temperature, brightness, depth, TDS, pH and DO at stations I, II and III are still in an optimal state for baung fish cultivation.*

Keywords: Baung fish, ectoparasites, endoparasites, karamba

PENDAHULUAN

Pahandut seberang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kelurahan ini terletak di seberang sungai kahayan namun wilayahnya terbelah oleh sungai kahayan. Berdasarkan profil Kelurahan Pahandut Seberang tahun 2018, Kelurahan Pahandut Seberang memiliki jumlah karamba terbanyak yaitu 179 petani ikan dan 250 unit karamba. Wilayah ini memiliki potensi perikanan sangat besar, dimana salah satu komoditas perikanan yang dibudidayakan adalah ikan baung.

Ikan baung (*Mystus nemurus*) merupakan komoditas perikanan air tawar yang bernilai ekonomis tinggi, dimana nilai jualnya berkisar antara Rp.60.000 – Rp.75.000 (Sukendar et al., 2021), ikan ini juga banyak digemari masyarakat karena rasa dagingnya yang khas, tekstur daging yang lembut, tebal tanpa duri halus dan berwarna putih (Iskandar et al., 2017), ikan baung merupakan salah satu protein hewani yang bermanfaat bagi kesehatan, karena mengandung nutrisi yaitu energi 123 kkal atau 5,72%, protein 25,17%, karbohidrat 1,02%, lemak 8,21%, dan natrium 2,13% (Nilai Gizi, 2018). Ikan baung memiliki prospek yang sangat besar untuk dibudidayakan karena fekunditas ikan baung cukup tinggi berkisar antara 30.000 - 70.000 butir per ekor (Aryani, 2017) sehingga dengan budidaya ikan ini mampu menyediakan lapangan kerja dan menambah penghasilan masyarakat. Namun, dalam pengembangan usaha budidaya ikan salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah adanya serangan parasit.

Serangan parasit pada ikan merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi pembudidaya. Menurut Nofyan, et al., (2015) serangan parasit berdampak pada penurunan nafsu makan ikan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan bobot ikan. Parasit yang menginfeksi ikan dapat mengakibatkan terganggunya sistem metabolisme dan mempengaruhi pertumbuhan ikan sehingga menyebabkan kematian. Kerugian lain dapat berupa kerusakan organ tubuh ikan, pertumbuhan lambat dan penurunan nilai jual (Bhakti & Kusnoto, 2011).

Timbulnya serangan penyakit merupakan hasil interaksi yang tidak serasi antara lingkungan, ikan dan patogen. Interaksi yang tidak serasi tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada ikan, kematian massal, penurunan berat badan dan pengurangan fekunditas sehingga menyebabkan penurunan harga jual dan kerugian besar bagi pembudidaya (Gusrina, 2008). Widyastuti et al., (2002) menyatakan parasit pada ikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu ektoparasit dan endoparasit. Keduanya bersifat merugikan bagi

pertumbuhan dan perkembangan ikan (Purbomartono et al., 2010).

Berdasarkan penelitian Mahatma & Elvyra (2015) beberapa jenis endoparasit yang menyerang ikan baung adalah *Procammallanus* sp, *Cappilaria* sp, *Hetrophytes* dan *Pallisentris* sp serta berdasarkan penelitian Simangunsong (2023) terdapat 5 jenis ektoparasit yang menyerang ikan baung yaitu *Trichodina* sp, *Dactylogyrus* sp, *Epistylis* sp, *Henneguya* sp dan *Gyrodactylus* sp. Pengetahuan mengenai prevalensi dan intensitas parasit sangat penting, karena penyakit merupakan hal yang seringkali menjadi kendala dalam budidaya ikan. Timbulnya parasit juga tidak lepas dari peran kualitas air, karena air merupakan media hidup ikan yang harus memiliki kualitas dan kuantitas yang baik. Apabila lingkungan mengalami penurunan kualitas air tentunya akan berdampak pada produktivitas dan kesehatan ikan.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin mengetahui tentang organisme, prevalensi, dan intensitas parasit serta parameter kualitas air sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap serangan parasit serta produksi budidaya ikan dapat terjaga dan terus meningkat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Maret - April. Pengambilan sampel ikan baung (*Mystus nemurus*) di peroleh dari pembudidaya ikan baung dikeramba Kelurahan Pahandut seberang. Pengambilan sampel dilakukan di 3 Stasiun yaitu stasiun I, II, dan III.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan yaitu Mikroskop, Disecting set, Object Glass, Cover Glass, Pinset, Pipet tetes, Nampan, Timbangan digital, Penggaris, pH meter, DO meter, Sechi disk, Sarung tangan, termometer, alat tulis, kamera, Ikan nila, Aquades, Kertas label, dan tissue.

Rancangan Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Kegiatan penelitian ini terdiri dari pengambilan sampel langsung dilapangan dan menganalisis langsung hasil itu secara deskriptif.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

Pemeriksaan Sampel

a. Pemeriksaan Parasit

Pemeriksaan endoparasit dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis. Pemeriksaan

makroskopis adalah metode pengamatan visual yang dilakukan dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu seperti lup atau mikroskop stereo. Pada tahap ini, sebelum melakukan pengamatan ikan diukur panjang dan beratnya kemudian ikan diamati secara keseluruhan, termasuk bentuk, warna, ukuran, tekstur, dan kondisi fisiknya. Pengamatan secara mikroskopis dimulai dengan pemeriksaan eksternal yang dilakukan secara morfologis untuk melihat gejala klinis. Pemeriksaan ikan eksternal dilakukan dengan cara pengerokan (scraping). Pemeriksaan dilakukan dibagian lendir, sirip dan insang. Setelah pengamatan secara eksternal, selanjutnya pengamatan secara internal yakni dilakukan nekropsi (pembedahan) untuk mengambil organ dalam seperti hati, daging, ginjal, usus dan lambung.

b. Identifikasi

Jenis parasit yang ditemukan diidentifikasi dengan cara mencocokkan gambar dan klasifikasinya dengan buku Kabata (1985). Parasit yang ditemukan di inventarisasi dengan cara mencatat jenis, jumlah dan organ target tempat parasit ditemukan untuk kemudian di hitung nilai prevalensi, intensitas dan dominasi.

Pengukuran Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan bersamaan dengan pengambilan sampel ikan. Parameter yang diukur meliputi parameter penting yang meliputi suhu, pH, DO, kecerahan dan TDS.

Prevalensi, Intensitas dan Dominasi

Prevalensi dapat dihitung dengan merujuk rumus Kabata (1985):

$$\text{Prevalensi (\%)} = \frac{\sum \text{ikan sampel yang terinfeksi}}{\sum \text{ikan sampel yang di periksa}} \times 100$$

Intensitas dapat dihitung dengan merujuk rumus Kabata (1985):

$$\text{Intensitas (ind/ekor)} = \frac{\sum \text{parasit yang ditemukan}}{\sum \text{Ikan yang terinfeksi}}$$

Dominasi dapat dihitung dengan merujuk rumus Kabata (1985):

$$\text{Dominasi (\%)} = \frac{\sum \text{total parasit A yang menginfeksi}}{\sum \text{total keseluruhan parasit menginfeksi}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan Parasit

Berdasarkan hasil pengamatan secara makroskopis terhadap 30 ekor sampel ikan baung dari karamba di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya ditemukan 4 ekor ikan yang menunjukkan gejala klinis terinfeksi, seperti produksi lendir berlebihan pada permukaan tubuh dan terdapat adanya luka serta warna insang ikan pucat. Menurut Duatei & Parera, (2023) ciri – ciri ikan yang terserang ektoparasit yaitu, warna tubuh menjadi pucat, produksi lendir yang berlebih, serta insang tampak pucat dan membengkak. Hal ini sesuai Menurut Yuliartati, (2011) organ yang paling rentan terserang parasit adalah insang.

Berdasarkan hasil pengamatan secara mikroskopis pada ikan baung di ektoparasit ditemukan 1 jenis parasit dari golongan metazoa yaitu *Dactylogyrus* sp dengan organ target insang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Secara Mikroskopis Pada Ikan Baung

Stasiun	ΣIkan Yang Diamati (ekor)	Kisaran Panjang Ikan (cm)	Kisaran Berat Ikan (gr)
I	10	28-35	270-360
II	10	30-38	200-360
III	10	31,5	300-400
	30	Rata-rata	Rata-rata
		32,53	317,3

Stasiun	ΣIkan Yang Terinfeksi (Ekor)	Jenis parasit	Jumlah Parasit (Ind/ekor)
I	1	<i>Dactylogyrus</i> sp	6
II	1		8
III	2		16
	4	1 jenis	30

Sumber: Data Pengamatan (2024)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada stasiun III parasit *Dactylogyrus* sp, paling banyak ditemukan dengan jumlah 16 ind/ekor total parasit dan ektoparasit yang paling sedikit ditemukan yaitu pada stasiun I dengan jumlah 8 ind/ekor total parasit. Sedangkan dari hasil identifikasi Endoparasit tidak ada ditemukan adanya parasit pada ikan baung. *Dactylogyrus* sp

Dactylogyrus sp. adalah cacing dewasa berukuran 0,2 – 0,5 mm. Mempunyai 2 pasang eye spots pada ujung anterior. Sucker terletak dekat ujung anterior. Pada ujung posterior tubuh terdapat alat penempel yang terdiri dari 2 kait besar yang dikelilingi 16 kait lebih kecil disebut Opisthaptor.

Prevalensi Ektoparasit

Berdasarkan hasil analisis dari 30 ekor ikan yang diperiksa, prevalensi ektoparasit pada ikan baung di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya pada stasiun I, II dan III berkisar antara 10-20% dengan prevalensi keseluruhan sebesar 13,3% dengan kriteria tingkat infeksi sering, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai Prevalensi Pada Ikan Baung

Stasiun	Rerata Panjang (cm)	Rerata berat (gr)	∑ ikan terinfeksi
I	31,5	300	1
II	32,6	299	1
III	33,4	353	2
∑ ikan 30	31,5-33,4	299-353	4

Stasiun	Jenis Parasit	∑ Ektoparasit (Insang)	Prevalensi (%)
I	<i>Dactylogyrus</i> sp	6	10
II	<i>Dactylogyrus</i> sp	8	10
III	<i>Dactylogyrus</i> sp	16	20
∑ ikan 30	1 jenis	30	13,3

Berdasarkan hasil analisis prevalensi ektoparasit pada ikan baung (*Mystus nemurus*) diketahui bahwa prevalensi ektoparasit berkisar antara 10 – 20 % Rendahnya prevalensi parasit ini diduga karena *Dactylogyrus* spp. tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan perairan sekitar sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. *Dactylogyrus* merupakan parasit golongan plathyhelminthes yang berkembang baik pada suhu perairan 24°C - 25°C (Buchmann & Bresciani, 2006).

Prevalensi ektoparasit pada stasiun III lebih tinggi dibandingkan pada stasiun I dan II, hal ini diduga karena waktu kontak ikan baung dengan parasit lebih lama, adanya perbedaan ukuran ikan sampel juga mempengaruhi tingkat prevalensi dimana ukuran ikan pada stasiun III lebih besar dibandingkan stasiun I dan II serta aktivitas budidaya di karamba tersebut sehingga mempengaruhi nilai prevalensi parasit. Dugaan ini juga sesuai dengan pendapat Bawia dan Mulis (2014) menyatakan bahwa semakin lama waktu yang dimiliki ikan untuk kontak dengan parasit, maka nilai prevalensi parasit akan meningkat.

Intensitas Ektoparasit

Berdasarkan hasil analisis dari 30 ekor ikan yang diperiksa, intensitas ektoparasit pada ikan baung di kelurahan Pahandut Sebrang Kota

Palangka Raya pada stasiun I, II dan III berkisar antara 6-8 ind/ekor dengan intensitas keseluruhan sebesar 7,5 Ind/ekor menunjukkan tingkat infeksi sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Nilai Intensitas Pada Ikan Baung

Stasiun	Rerata Panjang (cm)	Rerata berat (gr)	∑ ikan terinfeksi
I	31,5	300	1
II	32,6	299	1
III	33,4	353	2
∑ ikan 30	31,5-33,4	299-353	4

Stasiun	Jenis Parasit	∑ Ektoparasit (Insang)	Intensitas (%)
I	<i>Dactylogyrus</i> sp	6	6
II	<i>Dactylogyrus</i> sp	8	8
III	<i>Dactylogyrus</i> sp	16	8
∑ ikan 30	1 jenis	30	7,5

Berdasarkan hasil analisis intensitas ektoparasit pada ikan baung (*Mystus nemurus*) diketahui bahwa intensitas ektoparasit berkisar antara 6 – 8 Ind/ekor dengan kategori tingkat serangan sedang. Rendahnya tingkat intensitas serangan parasit pada ikan baung dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya yaitu karena kualitas air yang baik, padat penebaran yang rendah serta nutrisi yang baik.

Intensitas ektoparasit pada stasiun II dan III lebih tinggi dibandingkan dengan stasiun I, hal ini diduga karena ikan yang terinfeksi parasit pada stasiun III lebih besar dibandingkan dengan ikan pada stasiun I lama waktu kontak ikan dengan parasit tersebut lebih tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat Alifuddin *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa tubuh inang merupakan tempat untuk kolonisasi parasit maka semakin lama waktu yang dimiliki ikan untuk kontak dengan parasit dan semakin luas permukaan tubuh ikan, maka koloni parasit juga bertambah, sehingga nilai intensitas dan prevalensi parasit meningkat.

Dominasi Ektoparasit

Berdasarkan hasil analisis dari 30 ekor ikan yang diperiksa, dominasi ektoparasit pada ikan baung di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya hanya ditemukan 1 jenis ektoparasit yaitu *Dactylogyrus* sp.

Ektoparasit *Dactylogyrus* sp. ini merupakan cacing yang habitat hidupnya berada di insang ikan dan seluruh siklus hidupnya berada di insang ikan. Menurut Kabata (1985) banyaknya ikan yang terinfeksi *Dactylogyrus* diduga karena kebiasaan hidup *Dactylogyrus* pada

insang inang. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwaningsih, (2013) bahwa *Dactylogyrus* sp. paling banyak menyerang pada bagian filamen insang. Insang merupakan bagian organ yang paling disenangi oleh ektoparasit (Adrianto, 2015).

Endoparasit Pada Ikan Baung

Berdasarkan hasil pemeriksaan parasit pada stasiun I, II dan III di keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya diketahui bahwa tidak adanya ditemukan endoparasit pada ikan baung. Hal ini diduga karena adanya hubungan antara tiga faktor timbulnya serangan parasit yaitu ikan baung sebagai inang, kondisi lingkungan dan keberadaan patogen berada dalam kondisi yang seimbang. Sesuai dengan pendapat Jones dan Fast (2014) yang menyatakan bahwa infeksi endoparasit pada ikan, terjadi karena tidak seimbang hubungan antara inang, patogen, dan lingkungan dalam menentukan tingkat risiko infeksi.

Ikan baung yang dipelihara oleh petani dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya menggunakan bibit unggul yang diperoleh dari Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT) di Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Bibit unggul ini memiliki bibit yang berkualitas, tahan terhadap penyakit, dan memiliki kemampuan beradaptasi yang relatif baik. Sesuai dengan pendapat (Aryani, 2015) bibit yang berkualitas, dapat membantu mengurangi resiko infeksi endoparasit pada kolam budidaya, beberapa faktor yang dapat membuat bibit ikan lebih tahan terhadap infeksi endoparasit yaitu, asal-usul dan kesehatan bibit, kondisi perawatan, genetik dan ketahanan bibit.

Prevalensi Endoparasit

Berdasarkan hasil analisis prevalensi endoparasit pada ikan baung yang dipelihara dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya sebesar 0%. Hal ini diduga karena prevalensi infeksi endoparasit dipegaruhi oleh ketersediaan makanan. Ikan baung yang dibudidayakan pada stasiun I, II dan III di kelurahan Pahandut Sebrang hanya memakan makanan berupa pelet. Menurut Dogiel *et al.*, (1961), ikan yang hidup daerah yang kaya akan makanan seperti ikan, bentos, moluska, udang dan sebagainya, maka lingkungan dan kebiasaan makan ikan ini akan menghasilkan akumulasi endoparasit yang sangat banyak di dalam tubuhnya.

Intensitas Endoparasit

Berdasarkan hasil analisis intensitas endoparasit pada ikan baung yang dipelihara dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota

Palangka Raya sebesar 0%. Hal ini diduga karena tingkat intensitas infeksi endoparasit ditentukan oleh cara hidup dan kebiasaan makan inang (ikan), komposisi makanan, dan adanya kontak antar individu dalam kelompok ikan tersebut. Sesuai dengan pendapat Alifuddin *et al.*, (2007) menyatakan bahwa ikan yang bergerombol (schooling) menjadi sarana infeksi paling efektif dari satu ikan yang terinfeksi parasit ke ikan yang lainnya.

Dominasi Endoparasit

Berdasarkan hasil analisis intensitas endoparasit pada ikan baung yang dipelihara dalam karamba di kelurahan Pahandut Sebrang Kota Palangka Raya sebesar 0%. Hal ini diduga bahwa dominasi endoparasit pada ikan dalam lingkungan budidaya yang mendukung kehidupan ikan dan adanya infeksi parasit pada ikan dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kualitas air yang buruk dan ketidakseimbangan ekosistem.

Kualitas Air

Parameter Kualitas Air

Parameter Kualitas Air	Stasiun			Standar Optimal
	I	II	III	
Suhu (°C)	29,3	29,4	29,6	Kordi 2015 27°C - 33°C
Kecerahan (cm)	24,4	25,8	26,4	Andria & Ruhmaningsih 25 cm – 40 cm
Kedalaman (m)	1,84	2,04	2,14	Mantau <i>at al.</i> , (2004) Minimal 2m – 3m, Optimal 5m – 7m
TDS mg/l	11,1	10,6	11,5	Baku Mutu TDS pada PP Nomor 22 tahun 2021 <1000 mg/l
pH	5,67	5,63	5,69	Pratama <i>et al.</i> , (2016) 5 – 7
DO (mg/l)	4,35	4,35	4,30	Kordi 2015 3 – 7 mg/l

Parameter Fisika

a. Suhu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran suhu di 3 stasiun, diperoleh rata-rata suhu yaitu 29,5°C masih berada pada kisaran suhu optimum yang baik bagi ikan baung, hal ini sesuai dengan pendapat Amri (2013) menyatakan bahwa kisaran suhu yang baik bagi kehidupan ikan antara 25 – 30°C sementara itu, jika suhu air berada dibawah 14°C ikan akan mengalami kematian. Jika suhu air turun hingga dibawah 25°C daya cerna ikan terhadap makanan yang dikonsumsi berkurang. Sebaliknya jika suhu naik hingga 30°C ikan akan stres karena kebutuhan oksigennya semakin tinggi.

b. Kecerahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran kecerahan di 3 stasiun, Stasiun I, Stasiun II dan Stasiun III, diperoleh rata-rata kecerahan yaitu 25,6 cm masih berada pada kisaran yang optimum untuk budidaya ikan baung, hal ini sesuai dengan pendapat Andria dan Rahmaningsih (2018) yang menyatakan bahwa kisaran kecerahan yang baik untuk kehidupan air tawar adalah 25 cm – 40 cm. Syukur (2002) menambahkan bahwa kecerahan yang mendukung untuk proses fotosintesi dapat berlangsung sempurna pada kisaran 20 - 40 cm dari permukaan.

c. Kedalaman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran kedalaman di 3 stasiun, Stasiun I, Stasiun II dan Stasiun III, diperoleh rata-rata kedalaman yaitu 2 m masih berada pada kisaran yang baik untuk budidaya ikan baung, hal ini sesuai dengan pendapat Mantau *et al.*, (2004) bahwa pada dasarnya penempatan karamba untuk budidaya ikan air tawar harus pada kedalaman air minimal berkisar antara 2m -3m dan kedalaman optimal 5m – 7m. kedalaman suatu perairan dapat mempengaruhi jumlah cahaya yang masuk ke perairan dan ketersediaan oksigen di perairan, jika perairan kurang cahaya masuk kedalamnya maka ikan akan stress.

d. TDS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran TDS di 3 stasiun, Stasiun I, Stasiun II dan Stasiun III diperoleh rata-rata TDS yaitu 11,1 mg/l masih berada pada kisaran optimum yang baik untuk budidaya ikan baung, hal ini sesuai berdasarkan Standar Baku Mutu TDS pada PP Nomor 22 tahun 2021, untuk kriteria perairan yang digunakan untuk budidaya ikan air tawar yaitu tidak lebih dari 1000 mg/l.

Parameter Kimia

a. pH

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran pH di 3 stasiun, Stasiun I, Stasiun II dan Stasiun III diperoleh rata-rata pH yaitu 5,66 masih memenuhi persyaratan kadar pH yang baik untuk pemeliharaan ikan baung, hal ini sesuai dengan

pendapat Pratama *et al.*, (2016) kisaran pH yang baik untuk ikan baung yaitu 5 – 7. Kordi (2004) mengatakan derajat keasaman atau pH mempengaruhi tingkat kesuburan perairan karena memberi pengaruh terhadap kehidupan jasad renik.

b. DO

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Keramba Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya pengukuran DO di 3 stasiun, Stasiun I, Stasiun II dan Stasiun III diperoleh rata-rata DO yaitu 4,33 mg/l, nilai oksigen terlarut ini masih memenuhi untuk pertumbuhan ikan baung, hal ini sesuai dengan pernyataan Kordi (2015) mengatakan bahwa nilai optimal DO pada kualitas air untuk budidaya ikan baung berkisar antara 3 mg/l – 7 mg/l. Jika oksigen terlarut tidak seimbang dapat mengakibatkan stress pada ikan, karena tidak memperoleh suplai oksigen yang cukup, serta dapat mengakibatkan kematian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada budidaya ikan Baung di dalam karamba di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya ditemukan 1 jenis ektoparasit yang menginfeksi yaitu *Dactylogyrus* sp pada organ target insang sedangkan dari hasil identifikasi endoparasit tidak ada ditemukan adanya parasit pada ikan baung.
2. nilai pravalensi ektoparasit Pada budidaya ikan Baung di dalam karamba di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya berkisar antara 10 – 20%, dengan prevalensi ektoparasit tertinggi yaitu pada stasiun III sebesar 20% dan prevalensi terendah pada stasiun I dan II yaitu 10%, intensitas berkisar antara 6 – 8 Ind/ekor dengan intensitas tertinggi yaitu pada stasiun II dan III sebesar 8 ind/ekor dan terendah 6 ind/ekor dan dominasi 100% *Dactylogyrus* sp sedangkan nilai prevalensi , intensitas dan dominasi endoparasit 0%.

Saran

Disarankan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel ikan diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, T. T. (2015). Pedoman Praktis Budidaya Ikan Nila. Absolut. Yogyakarta.
- AlifuddinM, HadiresoyaniY,OhoiulunI. 2013. Parasit pada ikan hias air tawar Jurnal Akuakultur Indonesia 2(2): 93 –100.
- Aryani, N. (2015). Nutrisi Untuk pembenihan ikan.
- Aryani, N. (2017). Teknologi tepat guna budidaya ikan baung. Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Riau. Pekanbaru, 51.
- Bhakti, S. Arimbi. Dan Kusnoto. 2011. Prevalensi dan Identifikasi Ektoparasit pada Ikan Koi (*Cyprinus carpio*) di beberapa lokasi Budidaya Ikan Hias di Jawa Timur. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Bawia T,Mulis R. 2014.Prevalensi dan intensitas ektoparasit *Monogenea Cichlidogyrus* sp.pada insang ikan nila dengan ukuran yang berbeda di keramba jaring apung Danau Limboto. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan 2 (2): 60 –65.
- Buchmann, K.&Bresciani, J. (2006). Monogenea (Phylum Platyhelminthes). Fish Diseases and Disorders1:297–344
- Dogiel, V. A., Petrushevski, G. K., & Polyanski, Y. I. (1961). *Parasitology of fishes*. London, UK: WILEY-VCH Verlag GmbH & Co.
- Gusrina. 2008. Budidaya Ikan Jilid 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandar, D., Hasan, B., & Sumarto, S. 2017. Characteristic Comparison Of Catfish (*hemibagrus Nemurus*) From Wild, Pond Culture, And Cage (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kabata Z. 1985. Parasites and diseases of Fish Cultured in the Trdon : Taylor & Francis.
- Kabata, Z, 1985. Parasite and Diseases of Fish Culture in the Tropics. Tailor and France, London and Philadelpia
- Mahatma, R., & Elyyra, R. 2015. Jenis-Jenis Parasit Pada Ikan Baung (*Mystus Nemurm*) Dari Perairan Sungai Siak, Kecam Atan Rumbai Pesisir, Pekanbaru.
- Nofyan, E., Ridho, M. R., & Fitri, R. 2015. Identifikasi dan prevalensi ektoparasit dan endoparasit pada ikan nila (*Oreochromis niloticus Linn*) di kolam budidaya Palembang, Sumatera Selatan. SEMIRATA 2015,4(1)
- Purbomartono,. Isnaetin, Suwarsito, 2010, Ektoparasit pada benih ikan Gurame (*Osphronemurus gouramy*) di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Beji dan Sidabowa, Kabupaten Banyumas, Sains Aquatic Journal.
- Purwaningsih, I. (2013). Identifikasi Ektoparasit Protozoa Pada Benih Ikan Mas (*Cyprinus carpio Linnaeus*, 1758) Di Unit Budidaya Air Tawar (UKBAT) Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Skripsi. Yogyakarta, Indonesia: UIN Sunan Kalijaga, 40-46.
- Simangunsong, J.F. (2023) *Studi Ektoparasit pada Ikan Baung (Mystus nemurus) Di Karamba Jaring Apung*. (Skripsi Sarjana, Universitas Palangka Raya).
- Sukendar, W., Pratama, W. W., & Anggraini, S. I. (2021). Kinerja Pertumbuhan Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*) yang Diberi Pakan dengan Penambahan Kunyit (*Curcuma longa* Linn). AquaMarine (Jurnal FPIK Unidayan), 8(1), 8-13.
- Widyastuti, R., E. Srimurni, S. Subadrah, Mardiyah. 2002. Parasitologi. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yuliartati, E. 2011. Tingkat Serangan Ektoparasit pada Ikan Patin (*Pangasius djambal*) pada Beberapa Pembudidaya Ikan di Kota Makassar. Skripsi. Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.Makassar.65 hal